

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kerangka Teori

1. Hakekat Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah pelbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.¹

Pengetahuan lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek

¹ Wikipedia, *Pengetahuan*, hal 1,2013 (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan>) akses tanggal 12 April 2013

empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali.

Selain pengetahuan empiris, ada pula pengetahuan yang didapatkan melalui akal budi yang kemudian dikenal sebagai rasionalisme. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori, tidak menekankan pada pengalaman. Orang yang sudah tahu berarti ia sudah menyerap perangsang indera, berkesan terhadap suatu hal dan mengerti kesan itu sehingga ia dapat mengingat apa yang telah dirangsang oleh indera. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan, seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, ataupun membuat singkatan yang bermakna.²

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

² Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal, 23.

- Media

Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Jadi contoh dari media massa ini adalah televisi, radio, koran dan majalah.

- Keterpaparan Informasi

Pengertian informasi menurut *Oxford English Dictionary*, adalah “*that of which one is apprised or told: intelligence, news*”. Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui. Namun ada pula yang menyebutkan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu istilah informasi juga memiliki arti yang lain sebagaimana diartikan oleh UU Teknologi Informasi yang mengartikannya sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Sedangkan informasi sendiri mencakup data, teks, gambar, suara, kode, program komputer, dan *databases*. Adanya perbedaan definisi informasi tidak dapat diuraikan (*intangible*), sedangkan informasi itu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan observasi terhadap dunia sekitar kita serta diteruskan melalui komunikasi.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek

penelitian atau responden. Wawancara dilakukan dengan bercakap-cakap secara langsung (berhadapan muka) dengan responden atau tidak berhadapan langsung dengan responden (misalnya melalui telepon). Angket berupa formulir yang berisi pernyataan dan diajukan secara tertulis pada sekumpulan orang untuk mendapatkan keterangan.

2. Hakekat Pemahaman

Pemahaman merupakan ranah kognitif dari konsep pendidikan. Penjabaran ranah kognitif yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dibagi menjadi enam tingkatan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Taksonomi Ranah Kognitif

- a. Pengetahuan, didefinisikan sebagai kemampuan untuk meniru, menyebutkan dan menghafal.
- b. Pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan, mengkategorikan dan menyimpulkan.
- c. Penerapan, merupakan kemampuan untuk menerapkan, menggunakan dan memilih.
- d. Analisis, merupakan kemampuan membedakan, membandingkan dan mengolah.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan untuk menyiapkan, menyusun dan mengubah.

f. Penilaian, merupakan kemampuan untuk menyanggah, menilai dan menguji.³

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami. Pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahami, memahami terhadap sesuatu hal atau objek tertentu.⁴ Tingkat pemahaman seseorang dapat dikatakan tinggi apabila seseorang dapat menginterpretasikan dan menyatakan kembali informasi yang diterima atau dipelajari dengan kemungkinan kesalahan yang kecil, sebaliknya seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman rendah apabila menginterpretasikan dan menyatakan kembali informasi yang diterima atau dipelajarinya dengan kemungkinan kesalahan yang besar.

Dalam aktivitas belajar salah satu tujuan dalam mencapai perubahannya adalah menjadi paham. Menurut domain kognitif yang terdiri dari enam bagian, Bloom mendefinisikan arti pemahaman adalah mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Dalam taksonomi Bloom pemahaman meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari pelajaran yang dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.

³Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.58-60

⁴WJS. Poerwodaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.694

Kemampuan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Tingkat rendah, pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- b. Tingkat kedua, pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok.
- c. Pemahaman tingkat tertinggi (ketiga), pemahaman ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalah.⁵

Klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan.

Berdasarkan pemahaman diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan, meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari pelajaran yang dipelajari. Sehingga tingkatan kemampuan yang diharapkan dapat meningkat dan memaksimalkan pemanfaatan materi-materi yang telah dipahami.

⁵Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h.25

3. Hakekat Orang Dewasa

Seseorang dikatakan sebagai orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, tetapi juga dilihat dari segi sosial dan psikologisnya.

Secara biologis seseorang dikatakan telah dewasa apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Secara sosial seseorang disebut dewasa apabila ia telah melakukan peran-peran sosial yang biasa dibebankan kepada orang dewasa. Secara psikologis seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil.⁶

Darkenwald dan Merriam pun turut memberikan definisi orang dewasa. Mereka memandang bahwa seseorang dianggap dewasa : “apabila ia telah melewati masa pendidikan dasar dan telah termasuk usia kerja, yaitu sejak berumur 16 tahun. “

Jadi berdasarkan definisi di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa orang dewasa merupakan sosok pribadi yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis, sosial dan psikologis dalam segi perkembangan tanggung jawab dan peran dalam kehidupan.

Orang dewasa dalam penelitian ini dimaksudkan untuk para orang tua di desa Sukaresmi, yang memiliki anak usia dini. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan didapatkan melalui penyuluhan-penyuluhan pendidikan yang diselenggarakan tiap bulan di desa baik itu dari pamong desa dan bahkan penyuluhan yang intensif

⁶ Drs. Andi Mappiere, Psikologi Orang Dewasa, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983, hal 17

tentang pendidikan diselenggarakan dan dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam rangka kegiatan program pengalaman lapangan.

Penyuluhan-penyuluhan tentang pendidikan yang diberikan kepada orang tua melalui prinsip belajar orang dewasa dan dilakukan secara intensif, telah mengubah pola pikir para orang tua dalam menyikapi masalah pendidikan.

4. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan suatu proses. Pendidikan menurut Suciptawati adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷ Pendidikan dalam rentang kehidupan manusia merupakan salah satu jalan menuju kematangan. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan kepada manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan mentah menjadi matang. Proses perubahan ini berlangsung selama manusia hidup di dunia.

Pendidikan dilihat dari sudut pandang anak yaitu semua usaha seseorang untuk mendewasakan manusia, yaitu sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin

⁷ Ni Luh Suciptawati. Dkk, *Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu dengan Prestasi Anak di Sekolah*, (Bali: Universitas Udayana, 2007), h.9

perkembangan kepada anak guna menuju ke arah kedewasaan. Kedewasaan yang menuju kematangan sikap dan perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara etimologi, Suwarno yang mengutip pendapat Dewey mengungkapkan bahwa *“the word education means just a process of leading or bringing up. When we have the outcome of the process in mind, we speak of education as shaping, forming, molding activity that a shaping into the standard form of social activity.”*⁸ Arti dari pernyataan tersebut adalah kata pendidikan hanyalah berarti sebuah proses pengarahan atau peningkatan. Ketika kita mendapatkan hasil dari proses itu dipikiran, kami membicarakan pendidikan sebagai aktivitas penajaman dan pembentukan menuju bentuk yang sesuai standar dari aktivitas sosial. Maksud dari pernyataan diatas pendidikan merupakan proses pengarahan untuk meningkatkan dan hasil dari itu disebut sebagai aktivitas untuk menuju sesuatu sesuai dengan standar.

Berdasarkan definisi pendidikan dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dengan perantaraan pembelajaran, proses mencapai kedewasaan pribadi dalam aspek rohaniah, sosial dan moral. Dimana pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadikan seseorang berpengetahuan,

⁸ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.4

berpengalaman cakap dan terampil dalam menghadapi masalah kehidupan. Tantangan hidup yang dimaksud adalah tantangan untuk menjadi lebih matang dan dewasa dalam segala hal dan pendidikan akan mengembangkan nilai-nilai yang kelak akan dipakai anak, sehingga anak menjadi pandai, baik dan mampu hidup berguna bagi masyarakat.

Bertolak pada landasan pendidikan yang mulia dan penting, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan antara lain kedalam bentuk yang lebih efektif, efisien dan relevan. Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berjenjang dan berstruktur sedemikian rupa, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal juga berstruktur dan berjenjang tetapi dilaksanakan diluar jalur formal, dan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang dilakukan didalam keluarga dan lingkungan anak.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan formal terdiri dari: 1) Pendidikan dasar yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat; 2) Pendidikan menengah atau berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Madrasah

Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat; 3) Pendidikan tinggi yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”.⁹

Ketiga jalur pendidikan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua karena setiap jenjangnya memberikan pengetahuan yang dalam dan kompleks. Pengetahuan yang diberikan pada anak didik pada jalur pendidikan disesuaikan dengan tingkatan usianya. Anak didik yang berada pada jalur pendidikan rendah tidak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan seperti yang diberikan pada anak didik pada jalur pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk

⁹ Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h.6

penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Adapun dan tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini dalam pendidikan nasional¹⁰, yaitu:

1. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab
2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Orang tua dalam hal ini haruslah mengetahui dan memahami maksud dan tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, agar orang tua dapat aktif berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini terutama partisipasi dalam menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD.

¹⁰ PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 61

Bentuk dan Jenis Satuan Pendidikan PAUD berdasarkan PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi dan tujuan PAUD adalah:

1. PAUD Jalur Formal¹¹
 - a. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat.
 - b. TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki program pembelajaran 1 (satu) tahun atau 2 (dua) tahun.
 - c. TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan menyatu dengan SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat.
2. PAUD Jalur Nonformal¹²
 - a. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini yang sejenis.
 - b. Kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini yang sejenis menyelenggarakan pendidikan dalam konteks:
 1. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran agama dan ahlak mulia;
 2. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran sosial dan kepribadian;
 3. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran estetika;
 4. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan; dan
 5. bermain sambil belajar dalam rangka merangsang minat kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - c. Peserta didik kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yang sejenis dapat dievaluasi perkembangannya tanpa melalui proses yang bersifat menguji kompetensi.

Peserta didik TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.¹³ Rentangan anak usia

¹¹ PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 62

¹² PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 107

dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun.

5. Hakekat Kesadaran Menyekolahkan Anak

a. Kesadaran

Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Hasil penelitian teoritik tentang kesadaran dari Neolaka, menyatakan bahwa kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu,¹⁴ dalam hal ini kesadaran menyekolahkan anaknya sejak usia dini. Kesadaran, menurut Edmund Husserl, berarti pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap/perilaku, yang dilukiskan sebagai gejala alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab.¹⁵ Tindakan sebab, pikiran inilah yang menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek, dan sebagainya.

Kesadaran tidak lain adalah suatu proses memahami sesuatu secara sengaja oleh manusia terhadap hal yang dicernanya. Pada proses itu seluruh kapasitas yang dimilikinya terfungsikan secara total. Kesadaran adalah modal utama bagi setiap orang yang ingin maju. Bagi

¹³ PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 63

¹⁴ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.18

¹⁵ *Ibid*, hal. 19

masyarakat di desa kesadaran pendidikan sangatlah penting untuk dipahami untuk kemajuan wawasan pendidikan bagi keluarganya.

Secara garis besar sadar itu dapat diukur dari beberapa aspek, antara lain: kemampuan membuka mata dan menafsirkan apa yang dilihat, kemampuan aktivitas, dan kemampuan berbicara. Jika seseorang mampu melakukan ketiga aspek di atas secara terintegrasi, maka dialah yang disebut sadar. Dari segi lain kesadaran adalah adanya hak dan kemampuan kita untuk menolak melakukan keinginan orang lain atau sesuatu yang diketahui buruk/tidak bermanfaat bagi dirinya.

Dari teori-teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan pengertian kesadaran seperti berikut ini:

- a. Kesadaran ialah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak asal mengetahui/tahu, hal ini dibuktikan oleh masyarakat desa Sukaresmi yang mulai sadar tentang pentingnya pendidikan untuk anak usia dini berkat pengetahuan yang dimilikinya, yaitu dengan menyekolahkan anaknya yang berusia 4-6 tahun di PAUD.

b. Kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada sebagian dari sikap menjadi benar jika sikap/perilaku yang ditunjukkannya terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Jika kesadaran adalah bagian dari sikap, maka tindakan menyekolahkan anaknya sejak dini dan sampai jenjang pendidikan tertinggi kepada anaknya harus berlangsung terus menerus dan menjadi sifat hidupnya.

b. Jenis Kesadaran

Ada beberapa jenis kesadaran yang ada pada manusia. Yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran Pasif

Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Pada tahap ini orang tua hanya mengetahui pengetahuan tentang pendidikan untuk anak usia dini yang diterimanya dari berbagai sumber informasi baik informasi yang diberikan narasumber maupun informasi yang dicari sendiri.

2. Kesadaran Aktif

Kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari serta dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan. Pada tahap ini para orang tua murid anak usia dini telah dapat memahami pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dan berinisiatif untuk menyekolahkan anaknya di PAUD, serta berpartisipasi aktif dalam proses menyekolahkan anaknya di PAUD.

c. Tingkat Kesadaran

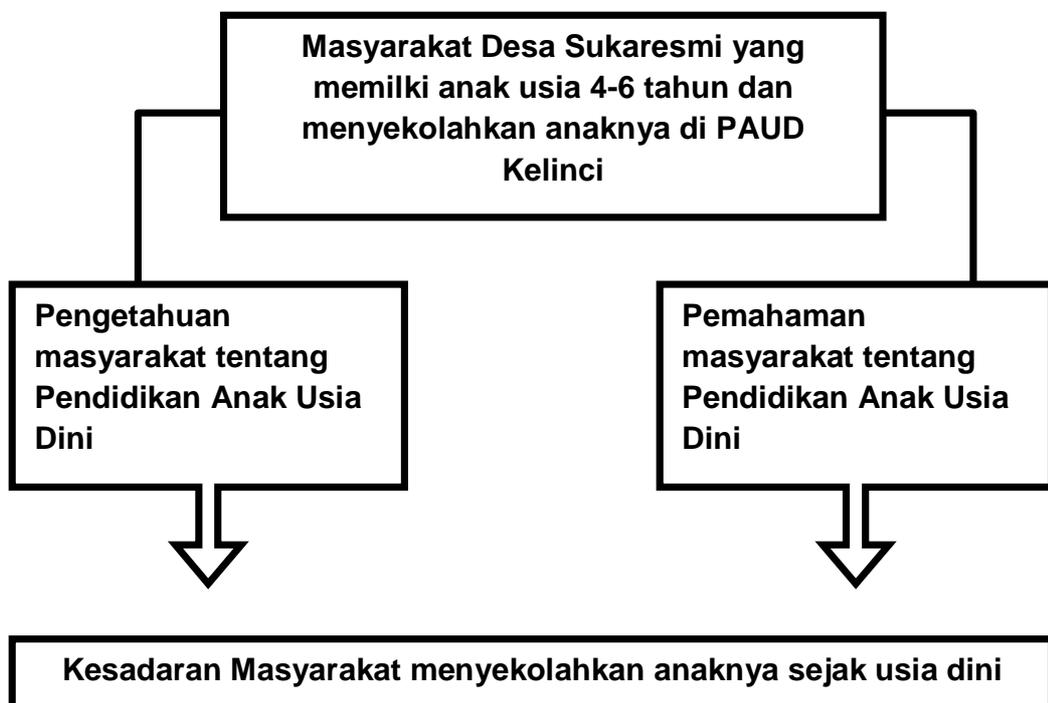
Tahap kesadaran manusia ada tiga, yaitu semi-intransitif, transitif-naïf, dan transitif-kritis.

1. Tahap semi-intransitif ditandai dengan dikuasanya manusia oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh kekuatan sosial. Sikap dan perilaku mereka tidak berdasar kemandirian, tetapi dikomando oleh suasana yang dibentuk oleh kelompok yang dipandang masyarakat mitis sebagai yang layak dipatuhi. Mereka hidup dalam kondisi tertindas, inferior, tidak percaya diri/merasa rendah diri, serta suasana psikologis lain yang seperti itu.
2. Tahap transitif-na'if, dicirikan oleh bentuk kesadaran yang lebih melihat sisi manusia sebagai penyebab permasalahan hidup. Misal masalah

etika, kreatifitas, kedinamisan, progresivitas, serta karakter lain yang seperti itu, muncul oleh karena faktor manusianya sendiri yang memang pemalas, tidak punya semangat untuk bangkit dan merubah nasibnya, serta tidak punya semangat wirausaha.

3. Tahap transitif-kritis, yaitu kesadaran manusia yang melihat sumber permasalahan hidup lebih diakibatkan oleh struktur dan sistem; sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

B. Kerangka Berfikir



Pendidikan merupakan aspek penentu untuk memajukan bangsa sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Melihat kondisi sumber daya alam Indonesia yang melimpah, sangat disayangkan apabila kita sebagai penduduknya tidak dapat mengolah, menjaga dan memanfaatkannya dengan baik dan wajar sesuai dengan ilmu pengetahuan.

Pemerintah melalui Pendidikan Luar Sekolah mencanangkan konsep pendidikan sepanjang hayat yang tidak hanya terbatas pada pendidikan orang dewasa saja tetapi juga meliputi semua tingkat pendidikan termasuk pendidikan prasekolah. Berdasarkan karakteristik tersebut maka pendidikan prasekolah telah diakui sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak boleh menolak anak dibawah usia enam tahun yang termasuk dalam kategori anak usia dini. Dalam pengembangan anak usia dini diperlukan upaya yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara maksimal.

Perkembangan keberadaan lembaga pendidikan untuk anak usia dini semakin tahun semakin bertambah dan hampir merata di tanah air. Di perkotaan sangat banyak terdapat lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Jumlah murid di setiap sekolah pun tidak sedikit. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa animo masyarakat terhadap pendidikan untuk anak usia dini semakin meningkat. Sementara itu di pedesaan

keberadaan lembaga pendidikan untuk anak usia dini juga harus diberi perhatian khusus. Terbatasnya jumlah lembaga pendidikan anak usia dini di daerah membuat masyarakat tidak dapat leluasa menyekolahkan anaknya melalui lembaga pendidikan anak usia dini.

Keberadaan PAUD di desa ataupun pelosok wilayah sangat dibutuhkan untuk menunjang pendidikan anak-anak, karena kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel untuk anak dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Namun karena kesediaan lembaga pendidikan untuk anak usia dini khususnya PAUD di desa-desa masih terbatas, sehingga aspek lokasi juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Keadaan tersebut membuat para orang tua menemui kesulitan untuk mengantarkan anak-anak mereka yang masih berusia dini untuk bersekolah, Seperti kondisi yang terjadi di Desa Sukaresmi Kecamatan Sukamakmur, Jawa Barat.

Awalnya desa sukaresmi hanya memiliki lembaga pendidikan untuk anak usia dini yaitu sebuah Taman Kanak-Kanak. Lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak ini dinilai memberatkan masyarakat dengan biaya sekolahnya yang mahal, selain itu dayaampungnya juga sedikit, dengan jumlah anak-anak di desa tersebut yang bertambah dari tahun ke tahunnya disertai meningkatnya kesadaran warga bahwa mereka membutuhkan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya bersekolah, tentunya dengan tidak memberatkan dalam hal biaya sekolahnya. Setelah diadakan musyawarah dengan warga dan

kerjasama dengan perangkat desa akhirnya didirikanlah lembaga Pendidikan untuk anak usia dini. Setelah didirikan PAUD tidak sedikit orang tua yang termotivasi untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya ke tingkat selanjutnya, karena anak sudah memiliki kesiapan, terutama siap secara psikis.

Pada awalnya pengetahuan orang tua di Desa Sukaresmi tentang pentingnya pendidikan untuk anak usia dini rendah. Dapat dilihat dari kurangnya wawasan masyarakat tentang jenjang pendidikan yang wajib ditempuh oleh anak sejak usia dini dan kebutuhan pendidikan untuk anak usia dini yang harusnya dipenuhi tidak cukup hanya dengan pendidikan didalam keluarga. Mulai tahun 2009 sampai saat ini banyak penyuluhan-penyuluhan pendidikan yang diadakan baik oleh pemerintah melalui pamong pendidikan di kecamatan dan pihak-pihak lain seperti, mahasiswa yang melaksanakan studi pengalaman lapangannya di Desa Sukaresmi..

Saat ini pengetahuan orang tua tentang pendidikan khususnya pendidikan untuk anak usia dini seharusnya meningkat sehubungan dengan banyaknya penyuluhan pendidikan yang diadakan di Desa. Kondisi tersebut seharusnya serta merta membuat pemahaman orang tua Desa Sukaresmi terhadap pentingnya pendidikan untuk anak usia dini juga meningkat. Partisipasi masyarakat yang tinggi untuk menyekolahkan

anaknya yang berusia dini pada awal didirikannya PAUD Kelinci dan PAUD Al-Fajar memberi kesan bahwa penyuluhan-penyuluhan yang diadakan telah berdampak pada pengetahuan dan pemahaman orang tua di Desa Sukaresmi yang lebih baik tentang pendidikan untuk anak usia dini. Pada kenyataannya orang tua anak usia dini di Desa Sukaresmi ternyata belum memahami betul akan kebutuhan pendidikan bagi anaknya, seperti semauanya menyekolahkan anaknya, jika tidak ada waktu untuk mengantar anaknya ke sekolah maka anaknya tidak sekolah. Bahkan ada beberapa orang tua yang mengundurkan diri tidak lagi menyekolahkan anaknya di kedua PAUD ini terutama untuk PAUD Kelinci, berbagai macam alasan melatarbelakangi kondisi tersebut, misalnya, seperti letak sekolah yang jauh dari rumah dan kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mengantarkan anaknya.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adakah hubungan positif antara pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pendidikan anak usia dini dengan kesadaran untuk menyekolahkan anaknya sejak usia dini di desa Sukaresmi, Kecamatan Sukamakmur, Jawa barat.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu hipotesis merupakan suatu pernyataan

penting kedudukannya dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak usia dini dengan kesadaran menyekolahkan anaknya sejak dini (survey di desa Sukaresmi, kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor)
2. Terdapat hubungan positif antara pemahaman orang tua tentang pendidikan anak usia dini dengan kesadaran menyekolahkan anaknya sejak dini (survey di desa Sukaresmi, kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor)
3. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan anak usia dini dengan kesadaran menyekolahkan anaknya sejak dini (survey di desa Sukaresmi, kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor)